**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbicara memiliki peran penting dalam berbagai aspek lingkungan kehidupan, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Proses transfer ilmu pengetahuan kepada anak didik pada umumnya disampaikan secara lisan. Tatakrama dalam pergaulan, nilai-nilai, norma-norma, dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga banyak diajarkan terlebih dahulu secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Dikatakan bahwa kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia karena sebagian besar aktivitas kehidupan manusia membutuhkan dukungan kemampuan berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara.

Kenyataannya, harus diakui secara jujur, keterampilan berbicara di kalangan Pelajar Siswa, khususnya keterampilan berbicara SMA/SMK Sederajat, belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai belum berperan optimal dalam membantu siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus.

Meninjaukembali pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan harapan, maka pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peseta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Pelajaran bahasa Indonesia di Jenjang Sekolah Menengah Sederajat bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk hidup sebagai anggota masyarakat dan bangsa Indonesia yang sanggup memberikan sumbangan bagi pelajaran dan pengembangan nilai-nilai dan potensi bangsa Indonesia bagi persatuan dan pembangunan masyarakat adil dan makmur. Disinilah letak pentingnya belajar bahasa Indonesia sebagai keterampilan pragmatik berbahasa dan menghargai bahasa Indonesia sebagai perekat, alat komunikasi secara nasional dan lambang terpenting bangsa indonesia (Tarigan, 1986: 184). Hal ini sejalan dengan peran Bahasa Indonesia dalam pendidikan Nasional sebagaimana yang tertuang dalam UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, dalam Bab VII pasal 33 ayat 1 berbunyi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi Bahasa pengantar pendidikan Nasional. Selain itu juga sesuai dengan fungsi dan Tujuan (PP 32 Tahun 2013) dalam struktur dan muatan Kurikulum, maka salah satu point dasar pertimbangan penetapan struktur Kurikulum SMA/SMK dikatakan bahwa Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan *Carrier Of Knowledge*, sehingga langkah penguatan proses pembelajaran menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis dan kreatif.

Pada jenjang sekolah menengah kejuruan atau sekolah menengah program keahlian (SMK), menekankan karakteristik pembelajaran Produktif, dimana konsep pembelajaran lebih kepada proses praktek produksi sehingga pembelajaran menuntut siswa lebih fokus pada aktivitas praktek dibandingkan pembelajaran bersifat teoritik, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia, guna meningkatkan keterampilan berbicara, maka fokus aktivitas pembelajaran adalah proses produksi kata atau produksi tindak tutur siswa.

Masalah yang nampak sekarang, Keterampilan berbicara siswa pada tingkat SMA/SMK Sederajat berada pada tingkat yang rendah; diksi (pilihan kata) kurang tepat, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, alur tuturannya pun tidak runtut dan kohesif. Hal demikian yang nampak pada data awal hasil nilai rata-rata kelas *Pre-Test* penelitian SMK ADSKAR BALLA Kab. Mamasa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana secara kontekstual hasil nilai keterampilan berbicara dari 26 siswa diperoleh nilai rata-rata 63.19 untuk ketuntasan mata pelajaran, atau Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70 adapun hasil ketuntasan belajar siswa dari 26 orang siswa secara klasikal hanya mencapai 38.46%. Berdasarkan data pengelolaan pertemuan *Pre-Test*, untuk kemudian dijadikan patokan tingkat keberhasilan setelah memperoleh data dalam tindakan penelitian yang telah direncanakan.

Dari hasil observasi lapangan paling tidak ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk faktor eksternal, di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata *bahasa ibu* yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalau ada tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur.

Dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa SMK Sederajat. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para peserta tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berkutat dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia secara nyata (Nurhadi, 2000).

Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin keterampilan berbicara di kalangan siswa SMA/SMK Sederajat akan terus berada pada arus yang rendah. Para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata (diksi) yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat berbicara.

Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran keterampilan berbicara pun menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinantikan oleh siswa.

Penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk mengatasi faktor internal yang diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat kemampuan berbicara siswa SMK dalam berbicara, yaitu kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan.

Dalam mengajar, pendidik harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap pendidik tidak selalu memiliki suatu pandangan yang sama dalam hal mendidik anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang pendidik ambil dalam pengajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pendekatan pragmatik. Melalui pendekatan pragmatik, siswa diajak untuk berbicara dalam konteks dan situasi tutur yang nyata dengan menerapkan prinsip pemakaian bahasa secara komprehensif. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian **“Penerapan Pendekatan Pragmatik Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas X Teknik Komputer Jaringan SMK ADSKAR BALLA Kab. Mamasa”.**

Penelitian ini pun bukanlah merupakan penelitian awal, artinya bahwa sebelum ini, sudah ada penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tema atau topik yang sama. Ada beberapa judul penelitian yang peniliti temukan dari hasil karya penelitian terdahulu sebagai pembanding, antara lain ada Imam zubaidy. 2010. Penggunaan Pendekatan Pragmatik Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa. Malang: UIN MMIM, dan Yonas P. 2007. Upaya Meningkatkan keterampilan berbicara SMPN 3 Tarakan Kalimantan Timur.

Dalam pendekatan pragmatik, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah senyatanya.

Melalui penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara, para siswa SMK akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak kalah penting, bahwa para siswa juga akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan pragmatik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa setelah penerapan pendekatan pragmatik dalam pelajaran bahasa Indonesia?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan penerapan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran siswa SMK;
2. Mengetahui hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa dari mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoritis
5. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber Informasi, dan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.
6. Dapat dijadikan sebagai acuan referensi sekolah dan Kepala Sekolah dalam perencanaan pengembangan pendekatan pembelajaran sekolah;
7. Dapat menjadi sumber referensi bagi guru mata pelajaran;
8. Dan diharapakan bisa menjadi pustaka belajar bagi siswa kedepannya.
9. Manfaat Praktis

Para guru dapat mengetahui rambu-rambu yang perlu dilakukan dalam menggunakan pendekatan pragmatik dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya bagi Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SMK, bahkan untuk semua jenjang tingkat pendidikan.